

ISSN : 2337-7976

VOLUME V/NO.1/MARET 2017

**PROSIDING**  
**SEMINAR HASIL PENELITIAN**  
**SEMESTER GANJIL**  
**2016/2017**  
**14 Maret 2017**

*“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME  
DOSEN MELALUI PENELITIAN”*

**LEMBAGA PENELITIAN,  
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

# DAMPAK PENGAJARAN TEORI PENERJEMAHAN PADA PENERJEMAH MUDADALAM PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS-INDONESIA BERDASARKAN KONSEP *CORRECTNESS*

Tommy Andrian dan Fridolini

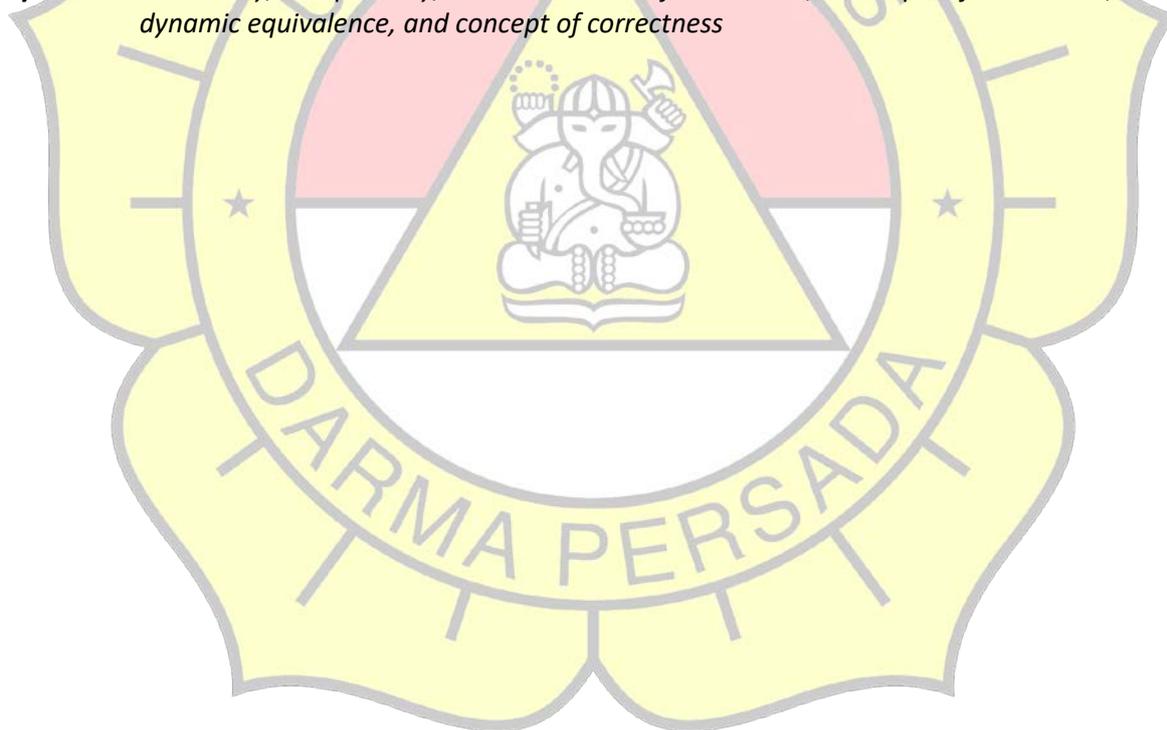
Fakultas Sastra / Jurusan Sastra Inggris

[tommy\\_andrian@yahoo.com](mailto:tommy_andrian@yahoo.com), [fivienf@gmail.com](mailto:fivienf@gmail.com)

## **Abstract**

Theory of translation, in particular translation techniques, is a way to overcome the problem of translation at the level of words, phrases, sentences, and paragraphs. However, not all translators understand the importance of mastering the theory of translation; they assume the maturity of a translator merely relies on experience or *flying hours*. Translation techniques in principle provide theoretical skills to the young translators, especially the students of English Department. This is a qualitative descriptive study and is a case study upon the effectiveness of teaching the techniques of translation in producing reliable young translators. The data collection uses the methods of observation, interviews, and documentation, on two groups of students of the English Department, both of which are the theoretical and non-theoretical students. The scale of the readability, the acceptability, and the naturalness of the Target Text (TT) or the result of the translation will be analyzed and assessed through the concept of correctness and the dynamic equivalence.

**Key words:** *readability, acceptability, and naturalness of translation, technique of translation, dynamic equivalence, and concept of correctness*



## A. PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau Teks Sumber (TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau Teks Sasaran (TSa). Dengan demikian, teks adalah bahasa. Seperti kita ketahui, bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang masing-masing terdiri atas aspek ‘bentuk’ (*signifiant*) dan aspek ‘makna’ (*signifié*) (de Saussure, 1916). Dalam bahasa yang berupa tulisan (teks), aspek bentuk adalah apa yang terbaca dan diserap oleh pikiran, dan aspek makna adalah apa yang berada di balik yang terbaca itu yang ditafsirkan oleh pembaca. Dalam teori penerjemahan, aspek makna dilihat secara lebih luas dan disebut ‘pesan’ (*message*). Pesan ditentukan oleh apa yang dimaksud oleh penulis teks. Masalahnya, apakah ‘pesan’ yang dimaksudkan oleh penulis teks dipahami sama oleh pembaca teks? Teks dalam penerjemahan tidak pernah steril dari penafsiran. Selalu ada yang disebut de Saussure dengan *signifiant* dan *signifié*, atau yang disebut Bühler (2004:11) dengan *form* dan *function*, atau yang disebut awam dengan ‘bentuk’ dan ‘makna’.

TSu	Analisis Teks		TSa
“Ini punya kamu?”	1.	Pertanyaan	1. “ <i>Is this yours?</i> ”
	2.	Penegasan	2. “ <i>Is this really yours?</i> ”
	3.	Penyanggahan	3. “ <i>This can’t be yours!</i> ”

TSu di atas merupakan sebuah kalimat ujaran yang tentu saja pemaknaannya tidak semata bergantung pada unsur gramatika. Ada unsur non-gramatika, yaitu prosodi (irama, tekanan, dan intonasi), yang terlibat di dalamnya. Dengan mengubah irama, tekanan, dan intonasi pengujaran sebuah kalimat, kita bisa dengan mudah mengubah makna atau pesan yang disampaikan melalui kalimat tersebut tanpa perlu mengubah struktur gramatikanya. Namun perlu kita ingat kembali jika dalam sebuah teks tertulis, prosodi hanya memiliki fungsi, prosodi tidak pernah memiliki bentuk lahiriah. Oleh karena itu, dalam hal ini kita harus mengubah struktur gramatika TSa untuk membedakan makna yang diakibatkan oleh fungsi prosodi tadi. Jika hanya dilihat dari bentuknya, maka TSu di atas ditafsirkan sebagai sebuah ‘pertanyaan’ yang sepadan dengan TSa (1). Namun dengan adanya prosodi yang terlibat (meskipun tentunya tidak terlihat), maka TSu di atas dapat ditafsirkan sebagai sebuah ‘penegasan’ yang sepadan dengan TSa (2) atau dapat ditafsirkan sebagai sebuah ‘penyanggahan’ yang sepadan dengan TSa (3).

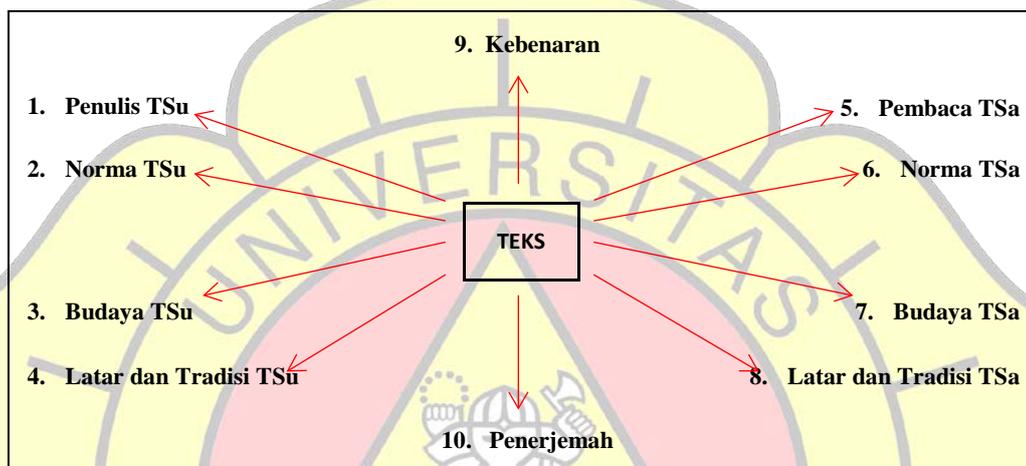
TSu	Analisis Teks		TSa
A: “Naik apa kau kemari?” B: “Ya, naik <b>kereta</b> lah Bang”.	1.	Budaya Nasional Indonesia	1. A: “ <i>How did you get here?</i> ” B: “ <i>Of course by <b>train</b>.</i> ”
	2.	Budaya Batak	2. A: “ <i>How did you get here?</i> ” B: “ <i>Of course by <b>motorcycle</b>.</i> ”

TSu di atas ditafsirkan penerjemah melibatkan dua budaya, yaitu: budaya Nasional Indonesia dan budaya Batak. Kecermatan penerjemah dalam menafsirkan sangat menentukan keberterimaan makna dalam TSa. Dalam konteks budaya Nasional Indonesia, **kereta** artinya adalah ‘kereta api’, yang tentunya dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *train*. Namun dalam konteks budaya

Batak, **kereta** artinya adalah 'sepeda motor', yang tentunya dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *motorcycle*. Bisa dibayangkan jika dalam hal ini kita sebagai penerjemah gagal menafsirkan kata yang secara semantis menjadi kata kunci, yaitu **kereta**.

## B. Kesepadanan Dinamis Penerjemahan

Nida dan Taber (1969:2) menggambarkan penerjemahan sebagai suatu proses komunikasi. Penerjemah berdiri di antara dua bahasa. Ia menjadi penerima TSu dan kemudian menjadi pengirim dalam TSa. Dalam hal ini, Hoed (2006: 29) menambahkan bahwa penerjemah juga berada di antara dua kebudayaan. Pada bagian ini saya akan menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan sebaliknya, dengan memperhatikan faktor-faktor di luar teks seperti yang termaktub dalam bagan *The Dynamics of Translation* yang dikemukakan Newmark.



Masing-masing faktor tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis Teks Sumber (TSu) dalam pencarian makna sebenarnya sebelum dituangkan kembali dalam bentuk Teks Sasaran (TSa). *The Dynamics of Translation* (Dinamika Penerjemahan) selalu melahirkan *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis). Kesepadanan dinamis itu penulis artikan sebagai padanan bersyarat, artinya baik dan benar manakala tepat guna. Oleh karena itu, dalam analisis penulis sengaja memberikan beberapa TSa (termasuk TSa yang kurang tepat atau bahkan salah) untuk sebuah TSu dengan tujuan pembaca dapat dengan jelas membedakan langkah-langkah strategi pemaknaan teks dan hasilnya.

### 1. Penulis TSu & Pembaca TSa

Penulis atau pemroduksi teks biasanya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis TSu sangat dipengaruhi oleh idioleknya dalam menyampaikan pesan. Newmark (1988:5) menegaskan bahwa penerjemah dihadapkan dua pilihan, mempertahankan atau menghilangkan idiolek penulis TSu dalam TSa.

TSu	Analisis Teks		TSa	
"Talk to the hand!"	1.	Penghilangan idiolek melalui metode penerjemahan idiomatik	1.	"Tutup mulutmu!"
	2.	Pemertahanan idiolek melalui metode penerjemahan harafiah	2.	"Ngomong ama <b>tangan!</b> "

	3.	Pemertahanan idiolek melalui metode penerjemahan idiomatik	3.	“Ngomong ama <b>ember!</b> ”
--	----	--	----	------------------------------

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), **idiolek** adalah *keseluruhan ciri perseorangan dl berbahasa*. Setiap individu memiliki ciri khas dalam berbahasa atau menyampaikan pesan. Nida dan Taber (1974:12) mendefinisikan bahwa penerjemahan merupakan pengungkapan kembali di dalam bahasa penerima padanan yang terdekat dan wajar dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya. Berdasarkan definisi tersebut, terutama berkenaan dengan ‘gaya’, TSa (1) menjadi kurang berterima karena ada gaya atau idiolek yang dihilangkan, walau kemaknawaniannya tetap sama. Sedangkan berkenaan dengan ‘terdekat’ dan ‘wajar’, TSa (2) menjadi salah terutama pada pepadanan *hand* dengan ‘tangan’. Seperti kita ketahui *talk to the hand* merupakan salah satu ungkapan rasa marah atau kesal masyarakat TSu. Mereka mengatakan itu karena tidak mau mendengarkan lawan bicaranya. Di samping itu, kita juga tahu benar bahwa dengan kondisi yang sama, yaitu: marah, kesal, dan tidak mau dengar, masyarakat TSa yang notabene orang Indonesia tidak mengungkapkannya dengan mengatakan “Ngomong ama tangan”. Mereka cenderung mengungkapkannya dengan mengatakan seperti TSa (3), “Ngomong ama ember!” atau “Ngomong ama tembok!”

## 2. Norma TSu dan TSa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:787), **norma** adalah **1 aturan atau ketentuan yg mengikat warga kelompok dl masyarakat, dipakai sbg panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yg sesuai dan berterima; 2 aturan, ukuran atau kaidah yg dipakai sbg tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu**. Norma TSu adalah kaidah gramatikal, tekstual, dan sosial bahasa yang bersangkutan. Penggunaan gramatika dan kosa kata dalam hal ini sangat bergantung pada topik dan situasinya.

TSu	Analisis Teks		TSa
“Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Para hadirin sekalian <b>dimohon berdiri</b> ”.	1.	Situasi informal atau semi formal	1. “ <i>Indonesian Anthem. Ladies and Gentlemen, <b>please stand up</b></i> ”.
	2.	Situasi formal	2. “ <i>Indonesian Anthem. Ladies and Gentlemen, <b>please rise</b></i> ”.

Melalui intuisinya, seorang penerjemah yang baik akan langsung bisa menangkap konteks TSu di atas, yakni dalam sebuah upacara resmi kenegaraan. Secara sintaktis, klausa *please stand up* sepadandengan *please rise*. Namun, secara semantis keduanya berbeda. Bahasa yang digunakan dalam upacara resmi kenegaraan dikategorikan ke dalam laras bahasa beku

(frozen). Penggunaan frasa *please stand up* dalam konteks ini tidaklah tepat karena bisa bermakna kurang sopan.

### 3. Budaya TSu dan TSa

Implikasi budaya dalam terjemahan bisa muncul dalam berbagai bentuk berkisar dari *lexical content* dan sintaksis sampai ideologi dan pandangan hidup (*way of life*) dalam budaya tertentu. Oleh karena itu penerjemah harus menentukan tingkat kepentingan yang diberikan pada aspek-aspek budaya tertentu dan sampai sejauh mana aspek-aspek tersebut perlu atau diinginkan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain sangat penting bagi penerjemah untuk mempertimbangkan tidak saja dampak leksikal pada pembaca bahasa sasaran tetapi juga cara bagaimana aspek budaya tersebut dipahami sehingga akhirnya menerjemahkan merupakan suatu keputusan yang harus diambil penerjemah. Sejatinya penerjemah tidak sekadar menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga hendaknya memahami dengan baik budaya yang melekat pada keduanya. Dengan kata lain, penerjemah idealnya adalah seorang dwibahasawan sekaligus juga seorang dwibudayawan, sebab ia tidak saja memainkan peran sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai pengalih budaya.

TSu	Analisis Teks		TSa
Di pondok kami yang mungil itu, saya biasa <b>tidur dengan</b> adik laki-laki saya.★	1.	Kesejajaran bentuk	1. <i>In our tiny cabin, I usually <b>sleep with</b> my little brother.</i>
	2.	Kesejajaran semantik	2. <i>In our tiny cabin, I usually <b>share a bed (room) with</b> my little brother.</i>

Keunikan bahasa membuat penerjemah harus mengubah sudut pandang TSu ke dalam sudut pandang TSa yang berterima. Penerjemah tidak boleh melihat kesejajaran bentuk antara TSu dan TSa saja tetapi juga harus melihat kesejajaran semantiknya. Kesalahan menganalisis teks bisa sangat berbahaya karena akan menghasilkan makna yang berbeda. Frasa 'tidur dengan' dan frasa *sleep with* memiliki yang sejajar berdasarkan bentuknya, namun tidak semantiknya. Makna frasa verbal 'tidur dengan' dalam bahasa Indonesia ditentukan oleh objeknya. Jika objek yang melekatinya berkonotasi seksual maka artinya dalam bahasa Inggris adalah *sleep with* (atau *to have sex with*), yang jika diterjemahkan balik (*back translation*) menjadi 'bercinta dengan' atau 'bersetubuh dengan'. Namun, jika berkonotasi aseksual maka artinya *to share a bed (room) with*, yang jika diterjemahkan balik menjadi 'berbagi kamar' atau 'berbagi tempat tidur'. Maka jelas, 'tidur dengan' dalam konteks ini tidak sepadan dengan *sleep with* tetapi *share a bed (room) with*.

TSu	Analisis Teks		TSa
<b>Jari saya terpotong</b> saat mengiris salada kemarin	1.	Kesejajaran bentuk	1. <i><b>My finger was cut</b> when chopping salad yesterday.</i>
	2.	Kesejajaran semantik	2. <i><b>I cut my finger</b> when chopping salad yesterday.</i>

Pengubahan sudut pandang teks dari pasif ke aktif dengan teknik modulasi juga terjadi pada TSu dan TSa di atas. Dengan terjemahan balik, *My finger was cut* artinya adalah 'Jari saya dipotong', yang tentunya tidak sepadan dengan TSu.

TSu	Analisis Teks		TSa
Dia asyik menonton Kuda Lumping makan <b>gabah</b> .	1.	Metode penerjemahan harafiah	1. <i>He enjoyed himself watching Kuda Lumping eating <b>rice</b>.</i>
	2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Culture word</i></li> <li>• Ketidakterjemahan</li> <li>• Teknik penerjemahan deskriptif</li> </ul>	2. <i>He enjoyed himself watching Kuda Lumping eating <b>unhulledrice</b>.</i>

Ada beberapa masalah dalam penerjemahan TSu di atas. Pertama adalah masalah kata budaya (*culture word*). **Gabah** menurut KBBI (2002:324) artinya adalah *butir padi yg sudah lepas dr tangkainya dan masih berkulit*. Jika diterjemahkan secara harafiah maka artinya adalah *rice*. Padahal *rice* bermakna polisemis jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; *rice* artinya adalah 'nasi', 'beras', 'gabah', atau 'padi'. Itu artinya, 'gabah' dalam TSu merupakan kata budaya yang tidak ada padananya dalam TSa. Oleh karena itu, penerjemah menyiasatinya dengan melakukan teknik penerjemahan deskriptif, yakni melakukan uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan; 'Gabah' dipadankan dengan *unhulled rice* (terjemahan baliknya adalah 'beras yang belum dikupas kulitnya'). Kedua adalah masalah ketidakterjemahan. Kata 'dia', yang sebenarnya juga merupakan kata budaya, tidak mendeskripsikan jenis kelamin seperti *he* atau *she* dalam bahasa Inggris. Pemadanan 'dia' dengan *he* pada konteks di atas merupakan salah satu bentuk ketidakterjemahan dalam penerjemahan karena terdapat redundansi jenis kelamin. Bentuk ketidakterjemahan menjadi wajar asalkan usaha-usaha penerjemahan telah dilakukan sampai batas-batas tertentu.

#### 4. Latar TSu dan TSa

Latar TSu dalam hal ini berhubungan dengan tempat dan waktu produksi, dan format teks yang khas pada TSu. Format teks tentunya berbeda-beda berdasarkan ragamnya; format ragam teks hukum akan berbeda dengan ragam teks jurnalistik, ragam fiksi, dan lain-lain.

TSu	Analisis Teks		TSa
<i>"Stay away from that <b>bitch!</b>"</i>	1.	Latar temporal 1980-1990	1. "Jauhin tuh <b>perek!</b> "
	2.	Latar temporal 1990-1996	2. "Jauhin tuh <b>bispak!</b> "
	3.	Latar temporal 1996-2006	3. "Jauhin tuh <b>pecun!</b> "
	4.	Latar temporal 2006-sekarang	4. "Jauhin tuh <b>jablay!</b> "

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:264), **diksi** adalah *pilihan kata yg tepat dan selaras (dl penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (spt yg diharapkan)*. Diksi dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh latar tempat dan latar waktu. Jarak waktu kerap berujung pada jarak budaya antara TSu dan TSa. Oleh karena itu, jarak waktu perlu mendapat perhatian khusus dari penerjemah. Padanan kata *bitch* dalam “*Stay away from that bitch!*” sangat beragam bergantung latarnya, terutama latar waktu atau latar temporal. Untuk latar temporal 1980-1990, *bitch* sepadan dengan ‘perek’, yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1332) adalah *perempuan eksperimen ‘wanita tuna susila’*; untuk latar temporal 1990-1996, *bitch* sepadan dengan ‘bispak’ yang merupakan singkatan dari ‘bisa (di)pakai’ atau ‘bisa diajak tidur’; untuk latar temporal 1996-2006, *bitch* sepadan dengan ‘pecun’ yang merupakan singkatan dari ‘perek cuma-cuma’; dan untuk latar temporal 2006-sekarang, *bitch* sepadan dengan ‘jablay’ yang merupakan singkatan dari ‘jarang dibelai’ atau ‘wanita haus seks’.

TSu	Analisis Teks		TSa
<i>The contract has been signed, sealed, and delivered by both parties.</i>	1.	Metode penerjemahan harafiah	1. Kontraknya telah <b>ditandatangani, distempel, dan dikirimkan.</b>
	2.	Metode penerjemahan setia untuk teks hukum ( <i>legalese</i> ) dengan penerapan transposisi	2. Kontraknya telah <b>ditandatangani</b> oleh kedua belah pihak.

TSu di atas merupakan ragam teks hukum. Teks hukum memiliki kekhasan karena banyak dipengaruhi oleh struktur, gramatika, dan kosa kata bahasa Prancis, Belanda, dan Latin. Kalimat TSu di atas sangatlah sederhana untuk diterjemahkan. Namun, jika seorang penerjemah gagal menganalisis TSu untuk memperoleh makna yang sesungguhnya, maka ia bisa saja menerjemahkan seperti TSa (1). Dalam analisis (1), penerjemah menganggap tidak ada format atau bentuk khusus yang harus dicermati. Padahal ada frasa *signed, sealed, and delivered* yang sebenarnya merupakan sebuah istilah dalam bahasa hukum. Penerjemah yang berhasil dengan analisisnya akan menerjemahkan seperti TSa (2), di mana *signed, sealed, and delivered* diterjemahkan dengan teknik transposisi menjadi ‘ditandatangani’. Kata ‘ditandatangani’, yang sudah menjadi istilah dalam budaya masyarakat TSa, merupakan *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis) untuk *signed, sealed, and delivered*. Kesepadanan

dinamis dalam konteks ini melibatkan pergeseran sudut pandang. Budaya masyarakat TSu, Inggris, masih menganggap ‘stempel’ dan ‘pengiriman’ sangatlah penting untuk dimunculkan bersama ‘tanda tangan’ sebagai satu paket istilah. Masyarakat TSu melihat surat yang sudah ditandatangani tetap menjadi tak berarti jika tidak distempel dan dikirimkan. Sedangkan masyarakat TSa melihat surat yang distempel dan dikirimkan tetap tak berarti apa-apa tanpa tanda tangan. Dengan demikian masyarakat TSa hanya memadankan TSu dengan ‘ditandatangani’.

TSu	Analisis Teks		TSa
Tsunami meluluhlantakkan Aceh.	1.	Ragam teks umum.	1. Tsunami <i>devastated</i> Aceh.
	2.	Ragam teks jurnalistik.	2. Tsunami <i>devastates</i> Aceh.

Format penulisan teks memiliki kekhasan berdasarkan ragamnya. Pada analisis (1), penerjemah menangkap TSu sebagai teks umum. Dalam penerjemahan teks umum, gramatika berperan absolut. Kata ‘meluluhlantakkan’ dipadankan dengan kata *devastated* karena berdasarkan prinsip umum penandaan waktu, Tsunami tersebut dipahami sebagai sesuatu yang telah terjadi sehingga kala atau *tenses* yang digunakan adalah bentuk lampau atau *simple past tense*. Sedangkan pada analisis (2), penerjemah menangkap TSu sebagai teks jurnalistik, yakni sebagai salah satu judul artikel dalam sebuah surat kabar. Penulisan judul artikel surat kabar memiliki format sendiri; gramatika tidak berperan absolut. Yang paling unik dari penulisan judul artikel ragam teks jurnalistik adalah semua bentuk kala atau *tenses* dibuat dalam bentuk kala kini atau *simple present*. Jadi, meskipun Tsunami di Aceh telah terjadi, penerjemah tetap menggunakan bentuk kala kini atau *simple present* untuk kata kerjanya, yakni *devastates*.

### C. Konsep *Correctness* Teknik Penerjemahan melalui Angket Terbuka

Dalam kesempatan pertama penulis memberikan Angket Terbuka kepada 40 orang mahasiswa responden. Angket tersebut berisi 6 buah teks sumber yang melibatkan 6 buah teknik penerjemahan, yaitu: 1) Transposisi (*transposition*), 2) Modulasi (*modulation*), 3) Penjelasan Tambahan (*contextual conditioning*), 4) Terjemahan Fonologis (*phonological translation*), 5) Terjemahan Hukum (*legal translation*), 6) Pinjaman (*borrowing*). Saat mengerjakan angket ini, mahasiswa diperkenankan menggunakan alat bantu seperti kamus dan akses internet. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk simulasi situasi nyata menerjemahkan. Berikut ini penjelasan hasil terjemahan mayoritas penerjemah muda.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	He has signed, sealed, and delivered his letter of resignation	Dia telah menandatangani, menyegel, dan mengirimkan surat pengunduran dirinya

Teks Sasaran (TSa) di atas merupakan jawaban mayoritas mahasiswa non-teoretis. Berdasarkan konsep *correctness*, mahasiswa sukses menghasilkan terjemahan yang ‘betul’, tetapi gagal menghasilkan terjemahan yang ‘baik’. Mereka terlalu menjaga kesejajaran bentuk antara frasa

*signed, sealed, and delivered* dengan *menandatangani, menyegel, dan mengirimkan*. Padahal berdasarkan sosiokultur aspek kewajaran terjemahan hukum (*legal translation*), frase *signed, sealed, and delivered* bertransposisi menjadi *ditandatangani*. Kata ‘ditandatangani’, yang sudah menjadi istilah dalam budaya masyarakat TSa, merupakan *dynamic equivalence* (kesepadanan dinamis) untuk *signed, sealed, and delivered*. Kesepadanan dinamis dalam konteks ini melibatkan pergeseran sudut pandang. Budaya masyarakat TSu, Inggris, masih menganggap ‘stempel’ dan ‘pengiriman’ sangatlah penting untuk dimunculkan bersama ‘tanda tangan’ sebagai satu paket istilah. Masyarakat TSu melihat surat yang sudah ditandatangani tetap menjadi tak berarti jika tidak distempel dan dikirimkan. Sedangkan masyarakat TSa melihat surat yang distempel dan dikirimkan tetap tak berarti apa-apa tanpa tanda tangan. Dengan demikian masyarakat TSa hanya memadankan TSu dengan ‘ditandatangani’.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
2	My mother was still a college student when she was pregnant with me	Ibuku masih mahasiswa ketika dia hamil denganku

Berdasarkan konsep *correctness*, mahasiswa menghasilkan terjemahan yang ‘salah’. Pada tahap penilaian ‘betul’ atau ‘salah’, konsep kebahasaan menjadi mutlak. Ada 2 kesalahan yang dilakukan penerjemah. Pertama, pada TSa di atas penerjemah gagal memahami rujukan tekstual untuk kata ganti orang ketiga. Pada TSu, kata *she* merujuk pada kata *my mother*. Sedangkan pada TSa, kata *dia* yang seharusnya merujuk pada kata *ibuku*, malah merujuk pada orang ketiga lainnya. Tentunya ketidaksejajaran bentuk terjemahan ini juga menghasilkan ketidaksejajaran semantis atau ketidaksejajaran makna. Kedua, penerjemah gagal memahami sudut pandang tekstual bahasa yang terlibat. Itu terbukti dengan terjemahan harafiah (*literal translation*) klausa *when she was pregnant with me* menjadi *ketika dia hamil denganku*. Seharusnya klausa *when she was pregnant with me* diterjemahkan menjadi *ketika dia hamil aku* dengan teknik modulasi yang berorientasi pada pergeseran sudut pandang. Secara utuh, terjemahan tabel di atas tidak dapat dikatakan ‘baik’ atau ‘buruk’ karena terjemahan tersebut merupakan terjemahan yang ‘salah’.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
3	“See you again at JFK”	“Sampai jumpa lagi di JFK”

Terjemahan harafiah (*literal translation*) kalimat *See you again at JFK* menjadi *Sampai jumpa lagi di JFK* menghasilkan terjemahan yang ‘betul’ secara kebahasaan semata. Namun jika dianalisis lebih jauh, ada kata yang maknanya kurang dipahami oleh masyarakat Teks Sasaran (TSa), yaitu kata *JFK*. Tidak semua orang Indonesia paham apa itu *JFK*. Mereka bisa saja mengira *JFK* adalah nama restoran, kampus, pabrik, atau lain sebagainya. Padahal *JFK* adalah singkatan dari John Fitzgerald Kennedy, Presiden Amerika Serikat ke-35 yang namanya diabadikan menjadi nama bandar udara (bandara) di Kota New York. Dengan teknik penerjemahan Keterangan Tambahan (*contextual conditioning*), kalimat *See you again at JFK* dapat diterjemahkan menjadi *Sampai jumpa lagi di Bandara John F Kennedy*. Kata *bandara* ditambahkan untuk memperjelas kemaknawian *JFK*, khususnya bagi masyarakat TSa.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
4	They spent a few days in Maldiv Islands for honeymoon	Mereka menghabiskan beberapa hari di Kepulauan Maldiv untuk berbulan madu

Terjemahan di atas merupakan terjemahan yang 'betul'. Namun demikian, terjemahan tersebut tidak bisa dikatakan sebagai terjemahan yang 'baik' karena tidak memperhatikan padanan yang berterima dan wajar untuk kata *Maldiva*. Berdasarkan penerjemahan hukum (*legal translation*), terjemahan baku untuk *Maldiva* adalah *Maladewa*. *Maladewa* menjadi kata kunci semantis dalam kalimat TSa.

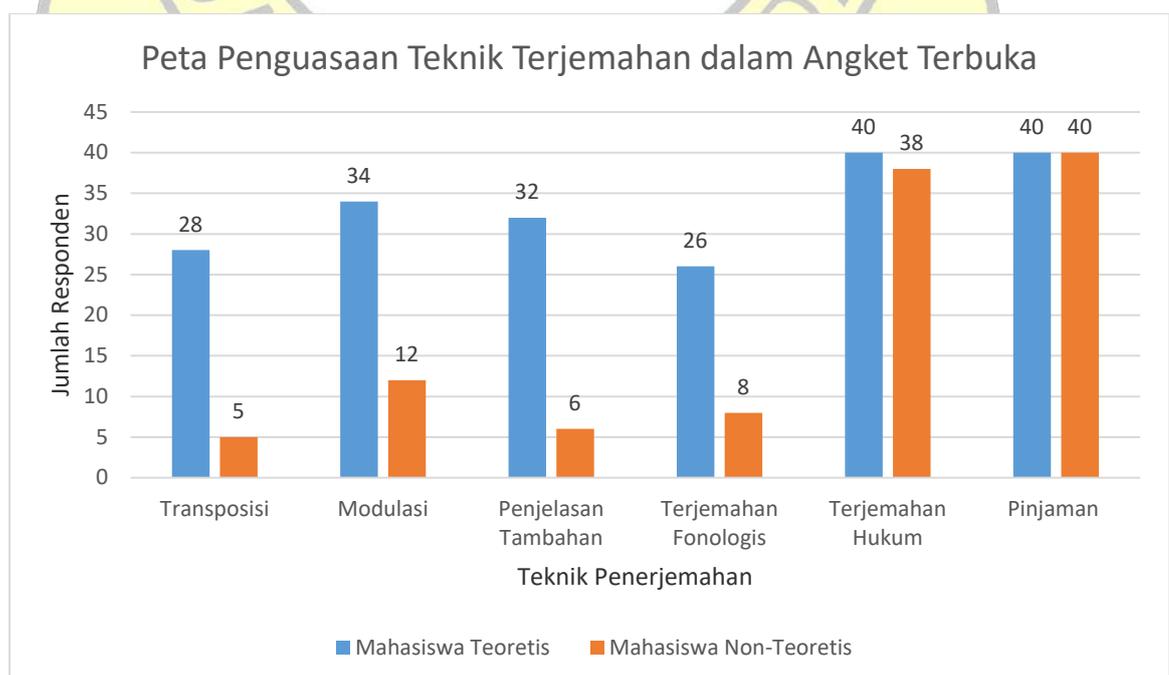
No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
5	Tornado hit Arkansas again	Tornado melanda Arkansas again

Terjemahan di atas merupakan terjemahan yang 'betul' secara kebahasaan dan 'baik' secara semantis. Hampir 100% mahasiswa non-teoretis menjawab benar bagian ini. Jika dicermati, nampak sekali mereka lebih suka meminjam kata dari pada menerjemahkannya. Itu terlihat dari kata *Tornado* pada TSa yang dipinjam dari kata *Tornado* pada TSu. Padahal, kata *Tornado* bisa saja diterjemahkan dengan Bahasa Indonesia murni menjadi *angin puting beliung*. Berdasarkan konsep *correctness*, terutama saat melihat terjemahan sebagai selera (*translation as a taste*), memadankan kata *Tornado* dalam bahasa Inggris dengan teknik Pinjaman (*borrowing*) menjadi kata *Tornado* dalam bahasa Indonesia adalah sama baiknya dengan menerjemahkan kata itu menjadi frasa *angin puting beliung*.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
6	The management of the company raises salary every two years	Manajemen perusahaan menaikkan gaji tiap dua tahun sekali

Penerjemah non-teoretis pada bagian ini juga hampir semuanya menghasilkan terjemahan yang 'betul' dan 'baik'. Penerjemah dalam hal ini cenderung memilih teknik penerjemahan fonologis (*phonological translation*). Hampir seluruh penerjemah non-teoretis memilih menerjemahkan *management* menjadi *manajemen* daripada menerjemahkan kata tersebut menjadi *pimpinan*.

Berikut ini adalah tabulasi peta kemampuan menerjemahkan mahasiswa teoretis dan mahasiswa non-teoretis yang berhubungan dengan penggunaan sejumlah teknik penerjemahan dalam angket terbuka:



#### D. Konsep *Correctness* Teknik Penerjemahan melalui Angket Tertutup

Dalam kesempatan kedua penulis memberikan Angket Tertutup kepada 40 orang mahasiswa responden. Angket tersebut berisi 5 buah teks sumber yang melibatkan 5 buah teknik penerjemahan, yaitu: 1) Modulasi (*modulation*), 2) Terjemahan Hukum (*legal translation*), 3) Transposisi (*transposition*), 4) Modulasi (*modulation*), 5) Padanan Budaya (*cultural equivalence*). Dalam angket tertutup ini responden hanya tidak menerjemahkan melainkan hanya memberikan jawaban *True (T)* atau *False (F)* terhadap TSa yang diberikan. Istilah bahasa Inggris *True (T)* dan *False (F)* sengaja digunakan dalam angket tertutup ini agar tidak tumpang tindih penggunaannya dengan istilah 'Betul' dan 'Salah' dalam konsep *correctness*. Berikut ini penjelasan hasil terjemahan mayoritas penerjemah muda.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
1	Tsunami Aceh was really by the will of God	Tsunami Aceh sungguh di luar kuasa manusia

Jawaban untuk terjemahan di atas adalah *True (T)*. Namun, mayoritas responden menjawab *False (F)*. Secara harafiah, frasa *by the will of God* memang tidak berkesejajaran bentuk dengan *di luar kuasa manusia*. Meskipun demikian kedua frasa tersebut memiliki kesejajaran makna atau semantik. Artinya, keduanya memiliki muatan pesan yang sama. Terjemahan tersebut menggunakan teknik modulasi (*modulation*) yang melakukan pergeseran sudut pandang terjemahan. Teks Sumber (TSu) yang menggunakan sudut pandang dari eksistensi 'Tuhan' disepadankan dengan Teks Sasaran (TSa) yang menggunakan sudut pandang dari eksistensi 'Manusia'. Banyak penerjemah non-teoretis yang salah memberikan jawaban karena mereka masih mengandalkan terjemahan harafiah (*literal translation*) di mana frasa *by the will of God* dipadankan dengan *atas kehendak Tuhan*.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
2	He met his wife for the first time in Borneo	Ia berjumpa dengan istrinya pertama kali di Kalimantan

Jawaban untuk terjemahan di atas adalah *True (T)*. Dalam konteks terjemahan ini digunakan teknik penerjemahan hukum (*legal translation*), di mana terjemahan baku untuk kata *Borneo* adalah *Kalimantan*. 60% penerjemah non-teoretis menjawab salah. Itu artinya cukup banyak yang menjawabnya dengan benar. Hal tersebut dimungkinkan karena intensitas pemunculan kata *Borneo* sebagai *Kalimantan* cukup tinggi. Dengan kata lain kata tersebut cukup familiar di telinga mahasiswa.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
3	Go and see you father upstairs	Tengok ayahmu di atas

Terjemahan di atas menggunakan teknik penerjemahan transposisi di mana 2 (dua) verba dalam Teks Sumber (TSu) *go and see* dipadankan dengan 1 (satu) verba *tengok* dalam Teks Sasaran (TSa). Rata-rata penerjemah non-teoretis menjawab salah dalam hal ini.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
4	Oh my God!	Astaga!

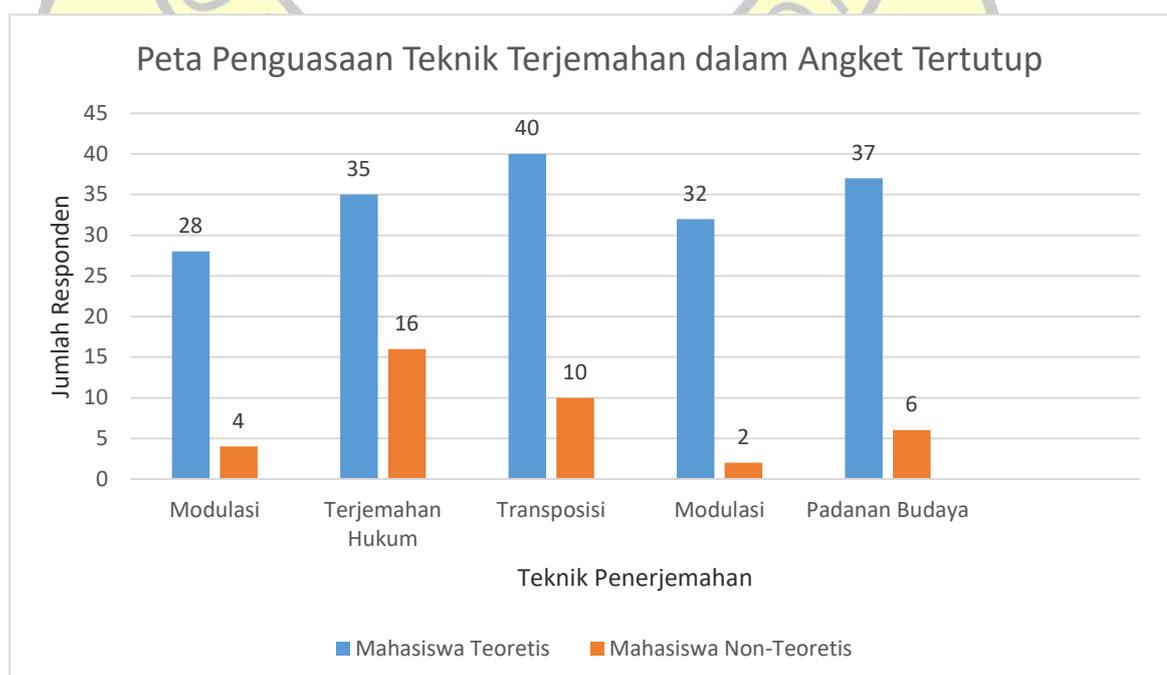
Jawaban untuk terjemahan di atas adalah *False (F)*. Terjemahan di atas merupakan terjemahan yang 'salah' berdasarkan konsep *correctness*. *Oh my God* sebaiknya dipadankan dengan

*Ya Tuhan* atau *Ya ampun* untuk menjaga netralitas makna. Kata *astaga* tidak dapat dikatakan netral karena merujuk pada agama tertentu, yaitu Islam. Menurut KBBI (2002:73), kata **astaga** yang merupakan ragam cakapan dari bahasa Arab "astagfirullah" ini artinya adalah "1 semoga Allah mengampuni aku; 2 seruan untuk menyatakan rasa heran bercampur sedih; 3 seruan untuk menyatakan rasa pasrah (penyerahan diri) kpd Allah supaya diberi ampun." Tanpa konteks yang jelas, dalam hal ini Siapa Pembacanya (*audience design*) dan Tujuannya Apa (*need analysis*), kita sebagai penerjemah tetap harus menjaga netralitas sudut pandang dalam teknik modulasi yang dipakai.

No	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
5	Talk to the hand!	Ngomong ama ember!

Jawaban terjemahan di atas adalah *True (T)*. Terjemahan tersebut menggunakan teknik padanan budaya (*cultural equivalence*) dengan mempertimbangkan idiolek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), **idiolek** adalah *keseluruhan ciri perseorangan dl berbahasa*. Setiap individu memiliki ciri khas dalam berbahasa atau menyampaikan pesan. Nida dan Taber (1974:12) mendefinisikan bahwa penerjemahan merupakan pengungkapan kembali di dalam bahasa penerima padanan yang terdekat dan wajar dari pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya. Jika kita menerjemahkan secara harafiah *Talk to the hand!* menjadi *Ngomong ama tangan!*, maka TSa di atas menjadi salah terutama pada pemadanan kata *hand* dengan *tangan*. Seperti kita ketahui *talk to the hand* merupakan salah satu ungkapan rasa marah atau kesal dalam budaya masyarakat TSu. Mereka mengatakan itu karena tidak mau mendengarkan lawan bicaranya. Di samping itu, kita juga tahu benar bahwa dengan kondisi yang sama, yaitu: marah, kesal, dan tidak mau dengar, masyarakat TSa yang notabene orang Indonesia tidak mengungkapkannya dengan mengatakan "Ngomong ama tangan". Mereka cenderung mengungkapkannya dengan mengatakan seperti TSa (3), "Ngomong ama ember!" atau "Ngomong ama tembok!"

Berikut ini adalah tabulasi peta kemampuan menerjemahkan mahasiswa teoretis dan mahasiswa non-teoretis yang berhubungan dengan penggunaan sejumlah teknik penerjemahan dalam angket tertutup:



## E. Rekomendasi Teknis

Penerjemah muda dan/atau mahasiswa sebaiknya membekali diri dengan penguasaan teori terjemahan, khususnya teknik penerjemahan. Itu tak lain karena teknik penerjemahan sangat krusial peranannya dalam mengantisipasi kebocoran penyampaian pesan terjemahan. Di samping itu, mata kuliah *Teori Terjemahan* sangat dianjurkan diberikan setelah mahasiswa mengambil mata kuliah *Semantik* atau setidaknya disajikan pada semester yang sama. Dengan demikian, urutan penyajian rangkaian mata kuliah terjemahan juga selayaknya diubah dari semula: 1) *Teori Terjemahan*, 2) *Terjemahan Inggris-Indonesia Umum*, 3) *Terjemahan Indonesia-Inggris Umum*, 4) *Terjemahan Inggris-Indonesia-Inggris Khusus*, menjadi: 1) *Terjemahan Inggris-Indonesia Umum*, 2) *Terjemahan Indonesia-Inggris Umum*, 3) *Terjemahan Inggris-Indonesia-Inggris Khusus*, 4) *Teori Terjemahan*.

## F. Kesimpulan Dan Saran

Terjemahan antarbahasa pada dasarnya merupakan perbandingan dinamis yang melibatkan dua bahasa dan dua budaya sekaligus. Perbandingan ini pada kenyataannya malah seringkali mempertegas perbedaan yang ada di antara keduanya. Cluver dalam Osimo (2004) mengatakan bahwa sebuah teks terjemahan sudah barang tentu tidak ekuivalen dengan teks aslinya. Bisa dipastikan, sebuah teks terjemahan mengandung sesuatu yang kurang (*loss*) atau sesuatu yang berlebih (*redundant*) bila dibandingkan dengan teks sumber. Dalam kaitan inilah penerjemah yang baik pada akhirnya harus menentukan bagian mana yang harus 'dibongkar' dari sebuah teks sumber.

Secara umum terjemahan penerjemah teoretis jauh lebih baik dari pada terjemahan penerjemah non-teoretis. Penerjemah non-teoretis mampu menerjemahkan lebih cepat dari penerjemah teoretis karena mereka kerap mengabaikan atau kurang memperhitungkan rujukan-rujukan lain di luar teks. Baik penerjemah teoretis maupun non-teoretis, keduanya gemar menggunakan teknik penerjemahan Pinjaman (*borrowing*) dan teknik penerjemahan fonologis (*phonological translation*).

Penerjemah yang baik adalah penerjemah yang terus memperbaiki kemampuan dengan banyak membaca buku, menguasai teori terjemahan, dan meningkatkan pengalaman atau jam terbang menerjemahkan. Dengan demikian peluang mendapatkan sertifikasi sebagai penerjemah bersumpah dan meningkatkan penghasilan profesional semakin terbuka lebar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Garner, Bryan A. 1999. *Black's Law Dictionary. New Pocket Edition*. Texas: West Law Publishing.
- Good, C. Edward. 1989. *Mightier Than the Sword*. Charlottesville.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1992. *Discourse and the Translator*. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. London: Longman.
- Hervey, Sándor dan Ian Higgins. 1992. *Thinking Translation*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny H., Tresnati S. Solichin, dan Rochayah M. 1993. *Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.
- Hoed, Benny. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hornby, Marry Snell. 1995. *Translation Studies. An Integrated Approach*. Amsterdam: Jon Benjamin Publishing Co.
- Larson, Mildred L. 1989. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. Terj. Kencanawati Taniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mann, Richard A. dan Barry S. Roberts. 1999. *Business Law and the Regulation of Business*. Boston: West Publisher.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon.
- \_\_\_\_\_. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sarcevic, Susan. *Legal Translation and Translation Theory: A Receiver-Oriented Approach*, [www.tradulex.com/Actes2000/sarcevic.pdf](http://www.tradulex.com/Actes2000/sarcevic.pdf). Diakses 11 Januari 2013.
- Stephen, Cheryl. 1990. *What is Really Wrong with Legal Language?*, <http://www.plainlanguagenetwork.org/legal/wills.html>. Diakses 11 Januari 2013.
- Tiersma, Peter M. 1999. *Legal Language*. London: The University of Chicago Press.
- Venuti, Lawrence. 2004. *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Williams, Henny dan Andrew Chesterman. 2002. *The MAP. A beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing

